

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH
DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Maria Ulfa

03410071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Ulfa

NIM : 03410071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini merupakan laporan hasil penelitian yang saya lakukan, bukan hasil penjiplakan terhadap karya atau hasil penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2008

Yang menyatakan



Maria Ulfa
NIM. 03410071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Maria Ulfa
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Maria Ulfa
NIM : 03410071

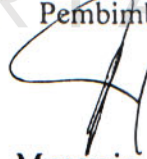
Judul Skripsi : PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM
MEMECAHKAN MASALAH DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2008
Pembimbing


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 100 /2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENERAPAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH DI
SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARIA ULFA

NIM : 03410071

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 3 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowin, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

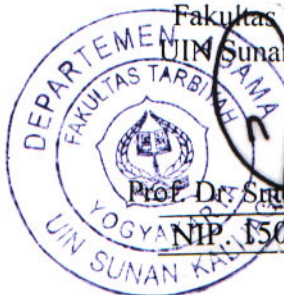
Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta, 05 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'du (13): 11)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), hal. 370.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

Almamaterku

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MARIA ULFA. Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) serta implikasinya terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini menarik untuk dikaji karena selama ini masih banyak pembelajaran PAI di sekolah yang lebih menekankan pengayaan pengetahuan (kognitif), kurang menyentuh realitas yang terjadi di lingkungan sekitar dan kurang mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat memecahkan masalah. Padahal setelah lulus para siswa akan menjalani hidup yang sebenarnya di lingkungan masyarakat, di mana dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu tidak akan pernah terlepas dari masalah. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan untuk berlatih memecahkan masalah-masalah aktual sejak masih dalam masa sekolah sehingga dapat menjadi bekal kelak dalam hidup bermasyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi rujukan bagi sekolah maupun pihak lain dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 3 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan baru kemudian menarik kesimpulannya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Secara garis besar penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia cerdas, kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup sekaligus mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran PAI dengan model PBL dilaksanakan menggunakan prosedur tertentu yang meliputi tahapan-tahapan yang akan dilalui selama proses pembelajaran berlangsung. Secara operasional pelaksanaannya dibagi menjadi dua. *Pertama*, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dan yang *kedua*, dilaksanakan dalam forum Kajian Jum'at Pagi yang fungsinya setara dengan proses belajar mengajar di kelas sekaligus sebagai rangkaian akhir proses pembelajaran PAI dengan model PBL. (2) Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI memberikan implikasi yang positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu: siswa berani dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, mampu bersikap profesional dalam memecahkan masalah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Implikasi yang positif ini akan menjadi bekal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai mereka dewasa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah di SMA Negeri 3 Yogyakarta” dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku Penasehat Akademik penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Bashori Muhammad. M.M., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Drs. Hamid Supriyatno, M.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan ketulusan hatinya membantu penulis dalam melaksanakan penelitian, serta segenap dewan guru, para karyawan dan para siswa Muslim khususnya kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
8. Ibunda Masrinah, Ayahanda Amin Kusaini, saudara-saudaraku tercinta Mas Syihab, Mas Habib, Mba Ii, Mas Thoifur, Mas Rouf beserta keluarga masing-masing, Mba Umi (*My lovely sister*) dan adikku Fajar (Terus semangat ya! Kamu pasti bisa!) yang senantiasa memberikan kasih sayang dan do'a yang tiada henti di setiap sujud panjangnya serta motivasi kepada penulis dalam kelancaran studi.
9. Sahabat-sahabatku di kelas PAI-3 angkatan 2003 yang telah menemani penulis selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan banyak memberikan warna persahabatan selama masa belajar.
10. Sahabat-sahabatku di HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, KOHATI Cabang Yogyakarta, IKAPMAWI Yogyakarta, serta warga Astri Pandiga 516A, terima kasih untuk pembelajaran dan asam manisnya duniaku bersama kalian.

11. Sahabat-sahabat baikku: Eva, Gozali (atas segala bantuan dan koleksi bukunya yang berjasa besar padaku), Agus (atas nasihat-nasihat moral dan spiritualnya), Bowo, Yustono, Mas'ad dan Lulu (semoga jadi keluarga yang bahagia) semoga persahabatan indah kita tetap abadi! Sahabat dan adik-adikku tercinta di Yogya: Festy, Indra (atas kesediaannya menjadi *reminder*ku untuk tidak menunda-nunda menyusun skripsi dengan bentakan-bentakan dahsyatnya), Endah, Utris, Mba Nunung, Susan, Dik Vera, Dik Nita, dan Dik Umah. Kakak-kakakku di Yogya: Mba Nita, Mba Dewi, Mas Wida, Mas Heri, Bang Surya, Mas Boni dan Mas Adnan (atas bantuan, motivasi dan petuah-petuah bijaknya).
12. Needu, tidak ada kata yang pantas aku ucapkan selain terima kasih karena telah memberi arti dalam hidupku yang sempit ini. Tetap semangat untuk terus mewujudkan cita-citamu yang mulia!
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala yang telah diberikan, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan senantiasa mendapat limpahan dan karuniaNya. Amin.

Yogyakarta, 3 April 2008

Penyusun



Maria Ulfa

NIM 03410071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	35
F. Sistematika Pembahasan	42

BAB II : GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	44
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	45
C. Motto, Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	57
D. Struktur Organisasi	63
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	66
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	73

BAB III : MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA.

A. Dasar Pemikiran Penerapan Model PBL.....	77
1. Latar Belakang Penerapan Model PBL	77
2. Tujuan Penerapan Model PBL	80
B. Sekilas tentang Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	81
1. Kurikulum PAI	84
2. Guru PAI	90
3. Siswa	97
4. Model dan Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI	100
5. Media Pembelajaran PAI.....	108
6. Evaluasi Pembelajaran PAI.....	110

C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Model PBL.....	114
1. Tahapan Pembelajaran PAI dengan Model PBL	114
2. Persiapan Pembelajaran PAI dengan Model PBL	120
3. Proses Pembelajaran PAI dengan Model PBL	128
4. Hasil Pembelajaran PAI dengan Model PBL	167
5. Kelebihan dan Kekurangan dari Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran PAI	170
D. Implikasi Model PBL dalam Pembelajaran PAI terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah	173
 BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	178
B. Saran-saran	179
C. Kata Penutup	180
 DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	185

DAFTAR TABEL

Tabel I: Tahapan dalam PBL.....	21
Tabel II : Peran Guru, Siswa dan Masalah dalam PBL.....	23
Tabel III : Prestasi Hasil Ujian Nasional SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	52
Tabel IV : Persentase Lulusan	52
Tabel V : Daftar Kepala Sekolah dan Guru	67
Tabel VI : Daftar Tenaga Administrasi	70
Tabel VII : Jumlah Siswa Menurut Program, Jenis Kelamin dan Agama	72
Tabel VIII : Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Yogyakarta	75
Tabel IX : Jadwal Materi Kajian Jum'at Pagi	119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Teratai Merah logo Padmanaba.....	49
Gambar II	: Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Yogyakarta	64
Gambar III	: Kegiatan Presentasi oleh Kelompok Putra dari Kelas XII IPA-4	146
Gambar IV	: Kegiatan saat Sesi Tanya Jawab Berlangsung	147
Gambar V	: Suasana KJP dengan Tema Walimatul ‘Ursy	149
Gambar VI	: Suasana KJP dengan Tema Walimatul ‘Ursy	149
Gambar VII	: Kegiatan Klarifikasi dan Kesimpulan dari Guru	152
Gambar VIII	: Suasana KJP dengan Tema Tunangan dan Tukar Cincin	155
Gambar IX	: Suasana KJP dengan Tema Tunangan dan Tukar Cincin	155

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Catatan Lapangan
- Lampiran IV : Laporan Hasil Karya Siswa
- Lampiran V : Surat Keterangan/Ijin
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VII : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VIII : Surat Persetujuan tentang Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran IX : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran X : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran XI : Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, dan pendidikan. Krisis dalam beberapa bidang tersebut dilengkapi dengan munculnya krisis moral sebagai suatu gambaran terhadap kemerosotan moral masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Akibatnya peranan dan efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual dipertanyakan, dengan asumsi jika pendidikan agama dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan baik.¹

Sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mempersiapkan individu agar bisa hidup di masyarakat, di mana dalam kehidupan bermasyarakat setiap manusia tidak akan terlepas dari persoalan atau masalah. Selama kehidupannya manusia memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut manusia akan dihadapkan pada berbagai rintangan. Manakala ia berhasil mencapai tujuan tersebut selanjutnya ia akan dihadapkan pada tujuan dan rintangan yang baru, demikian seterusnya. Manusia yang berkualitas dan sukses adalah manusia yang mampu mengatasi setiap tantangan yang muncul, dan manusia yang gagal adalah manusia yang tidak mampu mengatasi setiap hambatan sehingga ia akan tergusur oleh perubahan zaman yang sangat cepat berubah. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah (termasuk pendidikan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 12.

agama) seharusnya bukan hanya diarahkan pada penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran, tetapi juga pada penguasaan sejumlah kompetensi agar mampu menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat.

Namun kenyataannya, pendidikan agama di sekolah dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama (khususnya pendidikan agama Islam) menghadapi beberapa kendala, antara lain² waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting,³ yakni menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Kelemahan lain adalah materi Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk bahan ajar akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).⁴ Selain itu, kurangnya keikutsertaan guru PAI dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai

² Ibid.

³ Materi Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi al-Qur'an/Hadis, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah, dan Tarikh/Sejarah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Lihat Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005) hal. 110. Harapan disampaikan materi-materi tersebut adalah terbentuknya watak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun alokasi waktu untuk pelajaran PAI di sekolah hanya 2 jam setiap minggunya, sehingga pembentukan watak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam akan sulit tercapai jika Pendidikan Agama Islam diserahkan sepenuhnya pada pihak sekolah.

⁴ Dewasa ini, dalam proses pembelajaran masih terdapat kecenderungan bersifat memaksakan target bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Abdul Majid mengutip Husni Rahim dalam sebuah rubrik di *Harian Republika* mengatakan bahwa "Penyampaian materi akhlak di sekolah oleh guru diberikan kepada siswa sebatas teori, padahal materi akhlak sarat dengan nilai-nilai yang perlu menampilkan figur atau teladan". Hal senada juga disampaikan Nurcholis Majid "Kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya." Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, hal. 165.

pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari,⁵ lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih bervariasi,⁶ minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan,⁷ serta rendahnya peran serta orang tua siswa.⁸ Untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI,

⁵ Puncaknya ilmu adalah amal, namun banyak orang yang menuntut ilmu tapi bingung ketika dihadapkan pada kehidupan yang sebenarnya. Hal ini terjadi, karena pelajaran yang diberikan kepada siswa masih sebatas penyampaian informasi saja. Sedangkan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar siswa masih jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-harinya. Model pembelajaran yang seperti ini hanya akan mampu menghasilkan siswa yang pintar secara teoretis tapi miskin aplikasi. Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 1.

⁶ Ada beberapa faktor yang dianggap menjadi penyebab lemahnya sumber daya guru yaitu kehidupan perekonomian guru yang pada umumnya belum tersejahterakan. Menurut data *World Education Indicator* (WEI), gaji awal guru SD di Indonesia kira-kira hanya 1/25 gaji guru di negara-negara maju, 1/10 gaji guru di Malaysia dan Filipina, 1/6 gaji di Thailand, 1/3 gaji di Srilangka. Untuk guru SMP dan SMA, Indonesia 1/13 Malaysia, 1/10 Filipina, 1/6 Thailand, 1/3 Srilangka, dan 1/27 negara maju. Lihat Sri Hartati Samhadi, "Pembangunan Manusia SOS Dunia Pendidikan Indonesia", *Kompas*, Senin, 10 Desember 2007, hal. 52. Di luar jam sekolah, banyak guru yang terpaksa mencari tambahan penghasilan karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga wajar bila interaksi belajar yang terbangun di kelas begitu statis, satu arah, hegemonik, dan terpolarisasi dalam suatu bentuk karena guru sendiri tidak punya akses untuk mengembangkan sumber dayanya. Latar belakang pendidikan guru pun dianggap sebagai faktor lain lemahnya sumber daya guru. Banyak guru di sekolah yang mengajar bidang studi tidak sesuai dengan jurusan yang diambil pada saat kuliah (masih berada di jenjang pendidikan). Dan faktor yang paling penting, seperti dikemukakan oleh Darmaningtyas adalah yang berasal dari guru sendiri. Umumnya guru tidak pintar, loyo, malas membaca, bergaul, pengecut, tidak memiliki keinginan tahu (*curiosity*) terhadap ilmu, tidak ada hasrat untuk mengembangkan diri, tidak memiliki keberanian dan sikap yang jelas, tidak kritis, tidak kreatif, juga tidak memiliki cakrawala dan relasi yang luas, sehingga dengan sendirinya sulit untuk memperoleh peluang untuk berkembang kecuali dengan mengeksploitasi murid. Lihat Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), hal. 137.

⁷ Hingga saat ini, guru selalu dinilai rendah kompetensinya, tapi tidak ada program yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi mereka, atau sebenarnya ada tapi tidak ada dukungan dana atau izin dari sekolah yang memadai. Program penataran yang diselenggarakan oleh pusat (Direktorat SLTP dan SLTA) hanya dapat menjangkau jumlah guru yang sangat sedikit, sementara daerah (kabupaten/kota) belum memprogramkan kegiatan diklat atau penataran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan, khususnya guru. Bahkan, Dana Alokasi Umum (DAU) dari pusat untuk sektor pendidikan di daerah sering keluar dari ketentuannya. Dana yang seharusnya untuk program peningkatan kualitas guru, melatih guru, menyekolahkan guru, dan menambah kekurangan guru, sering digunakan untuk membangun gedung atau mengadakan perabot. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Direktur Tenaga Kependidikan Suwondo M.S. Lihat Muh. Suyatno, "Mempersoalkan Rendahnya Kualitas Guru," *Majalah Gerbang*, Edisi 2 Th.V-2005, hal. 14-15.

⁸ Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, sudah selayaknya orang tua memberikan bimbingan dan arahan bagi anak-anaknya bahkan sejak anak tersebut masih dalam kandungan agar kelak mereka menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

ada banyak cara yang dapat dilakukan sebagai usaha perbaikan terhadap berbagai permasalahan tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang tepat, karena model pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting di antara komponen-komponen pembelajaran lainnya. Selama ini, proses pembelajaran di kelas masih terkesan diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menghimpun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah mereka pintar secara teoretis tetapi miskin aplikasi;⁹ dan wajar jika di zaman yang serba modern seperti sekarang ini, masih banyak siswa yang malas berpikir secara mandiri dan merasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran karena materi yang disampaikan kurang menyentuh permasalahan dan fakta nyata yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Beragam model pembelajaran telah banyak digunakan oleh para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI. Namun, penggunaan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat memecahkan masalah masih kurang diperhatikan oleh guru. Akibatnya,

Namun yang terjadi, banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan agama sepenuhnya kepada pihak lain misalnya sekolah, dengan berbagai alasan baik karena kesibukan mereka, bahkan ketidakmampuan para orang tua untuk memberikan bimbingan karena merasa tidak punya ilmu. Padahal guru hanya dapat mengawasi dan mengetahui sifat anak ketika anak tersebut masih berada di lingkungan sekolah, di luar sekolah guru sudah tidak tahu lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama pihak guru dengan pihak luar sekolah termasuk dengan orang tua dalam pendidikan adalah hal yang penting untuk dilakukan agar pendidikan berhasil. Pentingnya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dapat dilihat dalam Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 119-120.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi*, hal. 1.

kegiatan pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang optimal dan rasa keingintahuan siswa belum tersalurkan. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru, sebab disadari atau tidak selain kemampuan kognitif, salah satu hasil belajar yang sangat penting dan harus dicapai adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.¹⁰ Pemecahan masalah akan bermanfaat bagi siswa, baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang, karena belajar pemecahan masalah lebih sulit untuk dilupakan dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi lain.¹¹

SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang mempunyai perhatian terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI dan pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Sebagai sekolah unggulan, SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan institusi yang menjadi contoh dan pusat pemberdayaan bagi sekolah-sekolah yang lain baik negeri maupun swasta. Oleh karena itu, sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), SMA Negeri 3 Yogyakarta termasuk salah satu dalam kelompok sekolah yang pertama kali menerapkan KTSP dibanding sekolah-sekolah lain yang ada di Yogyakarta. Penerapan KTSP di SMA Negeri 3 Yogyakarta membawa konsekuensi bahwa pembelajaran yang seharusnya diterapkan adalah pembelajaran yang lebih banyak melibatkan partisipasi dan keaktifan siswa mengingat kondisi para siswanya yang merupakan siswa unggulan terutama dalam hal akademik, sehingga *term* pintar secara teoretis tetapi miskin aplikasi dapat terhindarkan.

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru, 1989), hal. 34.

¹¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 173.

Berdasarkan informasi dari guru, tingkat kemampuan siswa kelas XII dalam penguasaan konsep sudah cukup memadai, akan tetapi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui pendekatan agama masih perlu ditingkatkan lagi apalagi mengingat kondisi siswa sebagai remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan di mana pada umumnya banyak menghadapi masalah dan membutuhkan pedoman untuk mencari jalannya sendiri serta untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang sehingga mereka perlu dibekali dengan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan pendekatan agama. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu kreatif dan mengupayakan inovasi dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah dengan memilih *Problem-Based Learning (PBL)*¹² sebagai salah satu model pembelajaran PAI karena PBL menyajikan berbagai masalah di lingkungan nyata dan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi pelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat pentingnya peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kemampuan memecahkan masalah, pada Tahun Ajaran 2006/2007 pihak sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta mengeluarkan kebijakan berupa anjuran bagi para guru untuk menjadikan PBL sebagai salah satu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.¹³

Berpijak dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti model PBL yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3

¹² *Problem-Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Lihat Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 109.

¹³ Hasil wawancara dengan Drs. Hamid Supriyatno M.Ag., guru PAI kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2007.

Yogyakarta dan implikasinya terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Adapun alasan pemilihan kelas XII sebagai subyek dalam penelitian ini adalah karena guru PAI kelas XII *concern* menerapkan PBL dalam pembelajaran PAI terutama untuk aspek Fiqih dengan materi perkawinan dan mengembangkannya dalam sebuah forum bernama Kajian Jum'at Pagi yang fungsinya setara dengan proses belajar mengajar di kelas. Materi perkawinan dipilih karena dinilai banyak terdapat permasalahan penting yang harus dipecahkan yang akan menjadi bekal bagi siswa kelak dalam hidup bermasyarakat.¹⁴ Dengan demikian, yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini adalah penerapan model PBL pada materi perkawinan untuk kelas XII.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
2. Apa implikasi penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

¹⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Hamid Supriyatno M.Ag., guru PAI kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2007.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui proses penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- b) Mengetahui implikasi penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

- a) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan informasi tentang pengembangan strategi dan variasi model pembelajaran dalam pembelajaran PAI untuk menghindari transfer pengetahuan yang cenderung verbalistik.
- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi model pembelajaran berbasis permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari siswa, di mana siswa diarahkan agar dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada kehidupan nyata sehingga keinginan untuk mewujudkan perbaikan mutu pembelajaran PAI dapat tercapai.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wiwit Wijayanti, Jurusan Pendidikan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta 2003 dengan

judul *Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi dan Kerja Kelompok Siswa dalam Pokok Bahasan Sistem Indera pada Siswa Kelas II Semester II SLTP N 2 Sleman Tahun Ajaran 2002/2003*. Penelitian ini mengungkapkan upaya peningkatan partisipasi dan kerja kelompok siswa dalam pokok bahasan sistem indera melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction*, dan hasilnya memang partisipasi belajar serta aktivitas siswa dalam kelompok meningkat, tingkat penguasaan siswa terhadap konsep materi indera juga mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* ini mendapatkan tanggapan yang positif dari siswa.¹⁵

Kedua, skripsi M. Ardistani Hasani dengan judul *Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Qiraah*. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis model-model pembelajaran Qiraah dengan menggunakan teori PBL dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan *output* yang benar-benar kompeten dan siap bersaing di dunia kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL yang pada awalnya hanya digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah kedokteran, ternyata dapat digunakan dalam bidang bahasa, khususnya dalam pembelajaran Qiraah. Selain itu model PBL ternyata juga ditemukan dalam model-model pembelajaran Qiraah yang digunakan saat ini baik dari prinsip, tujuan, dan langkah-langkah pembelajarannya walaupun hanya sebagiannya saja. Jadi belum ada model pembelajaran

¹⁵ Wiwit Wijayanti, *Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi dan Kerja Kelompok Siswa dalam Pokok Bahasan Sistem Indera pada Siswa Kelas II Semester II SLTP N 2 Sleman Tahun Ajaran 2002/2003*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.

Qiraah yang benar-benar mengadopsi model PBL secara utuh dalam proses pembelajarannya.¹⁶

Kedua penelitian ini sama-sama membahas model pembelajaran yang berdasarkan masalah. Hal yang membedakan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tidak adanya bahasan mengenai apa implikasi model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

2. Landasan Teori

a. Model *Problem-Based Learning* (PBL)

1) Pengertian dan Teori yang Melandasi Model PBL

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang sangat kompleks, di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, seorang guru harus dapat menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Salah satunya adalah dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.¹⁷

Noehi Nasution mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau suatu pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pembelajaran.¹⁸ Model pembelajaran juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman

¹⁶ M. Ardistani Hasani, *Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Qiraah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹⁷ Das Salirawatri, "Persiapan Pembelajaran," *Makalah* disampaikan pada Workshop Strategi Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Tadris Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di PPPG Kesenian, 2005, hal. 1.

¹⁸ Noehi Nasution, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal. 115.

dalam melaksanakan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁹

Model pembelajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pembelajaran yang berada di bawah kontrol guru. Baik buruknya suatu model pembelajaran sangat bergantung pada kecakapan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran tersebut.²⁰ Hal ini mengandung arti betapa sulitnya menentukan model pembelajaran apa yang terbaik untuk diterapkan pada suatu proses pembelajaran, sebab seringkali model pembelajaran yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi model pembelajaran yang “sangat baik” di tangan guru yang lain, begitu pula sebaliknya.

Satu di antara banyaknya model pembelajaran adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Ada beberapa definisi dari PBL di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Barbara Duch sebagai berikut:²¹

34. ¹⁹ Udin. S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar IPA* (Jakarta: Depdikbud, 1993), hal.

²⁰ Das Salirawati, “Persiapan,” hal. 3.

²¹ Barbara Duch, “Problem-Based Learning at Delaware University,” <http://www.udel.edu/pbl/news.html> dalam *Google.com*. akses tanggal 27 Agustus 2007, hal. 1.

Problem-based learning (PBL) is an instructional method that challenges students to "learn how to learn," working cooperatively in groups to seek solutions to real world problems. These problems are used to engage students' curiosity and initiate learning the subject matter. PBL prepares students to think critically and analytically, and to find and use appropriate learning resources.

Barbara Duch menyatakan bahwa PBL atau dikenal juga dengan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk "belajar bagaimana belajar" dan bekerjasama dalam satu kelompok untuk mencari solusi dari masalah nyata yang dihadapi. Masalah yang diberikan bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, PBL juga mengajarkan kepada siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan bagaimana mencari sumber belajar yang mendukung.

Definisi lain dari PBL adalah:²²

Problem-Based Learning is any learning environment in which the problem drives the learning. That is, before students learn some knowledge they are given a problem. The problem is posed so that the students discover that they need to learn some new knowledge before they can solve the problem.

Maksudnya, PBL merupakan lingkungan pembelajaran dengan masalah sebagai penggerak bagi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, sebelum mempelajari pengetahuan baru, siswa terlebih dahulu dihadapkan pada suatu permasalahan, sehingga siswa

²² "Problem-Based Learning, Especially in the Context of Large Classes," <http://www.chemeng.mcmaster.ca/pnl/pbl.htm>, dalam Google.com. akses 27 Agustus 2007, hal. 1.

mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah.

Nurhadi mendefinisikan PBL sebagai suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.²³ Sementara PBL menurut Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa PBL merupakan suatu pengembangan implementasi kurikulum yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan, bekerjasama dalam suatu kelompok untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, kemudian mempresentasikan hasilnya, sehingga siswa diharapkan menjadi seorang pembelajar mandiri (*self-directed learner*).

PBL digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana

²³ Nurhadi, *Kurikulum*, hal. 109.

²⁴ Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: UNESA Press, 2000), hal. 2.

belajar (*learning how to learn*).²⁵ Adapun tugas guru dalam pembelajaran dengan model PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan masukan tentang sumber belajar, membantu siswa dalam proses penyelidikan dan diskusi. Oleh karena itu, PBL tidak dapat terlaksana tanpa guru mengembangkan situasi kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan terbuka.²⁶

PBL menyediakan pembelajaran aktif dan independen, sehingga menghasilkan siswa yang mandiri dalam kehidupannya. Model PBL mendorong siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang lebih penting adalah apa yang belum mereka ketahui dan harus dipelajari untuk memecahkan masalah. PBL adalah model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk mencapai sukses sekaligus mengajari siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok dan memikul tanggung jawab yang sama untuk memecahkan masalah secara profesional.

PBL atau dikenal dengan nama lain Pembelajaran Proyek (*Project-Based Learning*), Pendidikan Berdasar Pengalaman (*Experience-Based Education*), Pembelajaran Autentik (*Authentic Learning*) dan Pembelajaran Berakar pada Kehidupan Nyata (*Anchored Instruction*) pada awalnya dirancang oleh Howard Barrows

²⁵ Muhammad Nur dan Prima Retno W., *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran* (Surabaya: Pusat Sains Matematika Sekolah UNESA, 2004), hal. 2.

²⁶ Larry D. Spence, "Problem-Based Learning: Lead to Learn, Learn to Lead," dalam <http://www.studygs.net/pbl.htm> dalam *Google.com*. akses 21 Juli 2007, hal. 3.

seorang dosen Fakultas Kedokteran di McMaster University, Hamilton, Kanada.²⁷

Pada awalnya, model pembelajaran ini dipraktikkan oleh para pengajar di Fakultas Kedokteran sebagai model alternatif untuk mempersiapkan mahasiswanya dalam menghadapi kehidupan nyata. Menurut Barrows, model PBL dilandasi oleh dua alasan yaitu: *pertama*, pembelajaran berbasis masalah lebih efektif bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan. *Kedua*, salah satu kemampuan medis yang paling penting dalam menghadapi pasien adalah kemampuan untuk memecahkan masalah (mendiagnosis penyakit dan menemukan obatnya), bukan menghafalkan teori. Jadi, fokus pembelajaran bukan pada kemampuan siswa untuk menjawab serangkaian pertanyaan berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh dosen, akan tetapi bagaimana mereka belajar dalam kelompok-kelompok kecil merumuskan masalah yang dihadapi. Setelah itu mereka diharapkan mampu untuk menganalisis informasi atau pengetahuan apa yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah yang ada.²⁸

Landasan utama munculnya PBL adalah bahwa permasalahan harus ada sebelum solusi, karena dengan adanya permasalahan seseorang dituntut untuk menggunakan semua pengetahuan dan ide-ide

²⁷ Nurjanah, "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Matematika," *Makalah* pada Seminar Tingkat Nasional UPI Bandung, 2004, hal. 2.

²⁸ Maggi Savin Baden, *Problem-Based Learning in Higher Education: Untold Stories* (Philadelphia: SHRE and Open University Press, 2000), hal. 14.

kreatif yang telah dimiliki untuk memecahkan masalah. Ketika berada dalam proses memecahkan masalah itulah akan ditemukan apa yang telah diketahui dan apa yang belum dan perlu dipelajari. Jadi, PBL mengajari untuk belajar secara berarti (*meaningful learning*).²⁹

PBL dibentuk dari ketidakteraturan dan kompleksnya masalah yang ada di lapangan. Hal tersebut digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisir informasi yang didapat, sehingga akan selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi di lapangan yang nantinya akan lebih menyentuh dan lebih jauh memberikan solusi dan formulasi terhadap masalah yang ada.³⁰

Adapun teori yang mendasari model PBL adalah teori konstruktivisme dengan tokohnya Jean Piaget³¹ dan Lev Semyonovich

²⁹ Larry D. Spence, "Problem-Based," hal. 1.

³⁰ Wayan Ardana, "Pembelajaran Konstruktivistik: Konsep dan Prinsip," *Makalah Pelatihan Metodologi Pembelajaran Konstruktivistik*, Malang, 1999, hal. 9.

³¹ Jean Piaget adalah tokoh terkemuka yang memperkenalkan teorinya mengenai perkembangan kognitif. Piaget dilahirkan pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss dan meninggal pada tanggal 16 September 1980 di Jenewa, Swiss. Ia meraih gelar Doktor dalam bidang Biologi pada tahun 1918 dari Neuchatel University dengan disertasinya yang berjudul *The Mollusks of Vallais*. Salah satu kontribusinya yang besar terhadap pendidikan adalah teorinya tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya. Dalam pandangan ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan perbuatan atau lebih jelas lagi penyesuaian terhadap obyek-obyek yang ada di lingkungan yang merupakan proses interaksi yang dinamis. Sebagai fungsi mental yang berhubungan dengan proses mengetahui, proses kognitif meliputi aspek-aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan persoalan. Belajar menurut Piaget adalah suatu proses yang aktif dan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Belajar pada anak bukan sesuatu yang sepenuhnya bergantung pada guru melainkan harus keluar dari anak itu sendiri. Belajar merupakan proses yang aktif untuk menemukan atau memperoleh sesuatu baik pada bayi maupun pada anak yang memperlihatkan kemajuan-kemajuan dalam perkembangan intelek dengan menjelajahi dunia dan ini dilakukan sendiri, timbul dari dirinya sendiri. Tugas guru bukan memberikan pengetahuan kepada anak, melainkan mencari, menunjukkan atau memberikan alat-alat atau cara-cara yang menimbulkan minat serta merangsang anak untuk memecahkan atau mengatasi persoalan sendiri. Lihat Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 136 dan 162.

Vygotsky.³² Menurut mereka dalam pembentukan pengetahuan, seorang anak dibantu oleh orang lain (baik oleh orang dewasa atau teman sebayanya). Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pembentukan pengetahuan.³³ Dengan demikian, belajar adalah proses aktif seseorang dalam membangun pengetahuan dalam dirinya. Proses ini dicapai melalui interaksi dengan lingkungannya dengan cara membangun keterkaitan antara pengetahuan yang sedang dihadapi dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Menurut filosofi konstruktivisme, pengetahuan bersifat non-obyektif, temporer dan selalu berubah. Belajar adalah pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan dan mengajar diartikan sebagai kegiatan atau proses menggali makna, bukan memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar.³⁴

³² Lev Semyonovich Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia paling penting dari paruh pertama abad ke-20. Vygotsky dilahirkan pada tahun 1896 di sebuah kota kecil di Orsha, Belorusia dan meninggal pada tahun 1934 akibat tuberkulosis. Ia mendapat gelar Doktor pada tahun 1925 setelah mempertahankan tesis dengan judul *The Psychology of Art* di Moscow Institute of Psychology. Ia sangat dikenal karena penelitiannya tentang perkembangan dan struktur kesadaran manusia dan teori tandanya yang menjelaskan cara anak melakukan internalisasi bahasa dalam perkembangan budayanya. Namun, pengaruh Vygotsky jauh melampaui psikologi perkembangan. Sumbangan penting teori Vygotsky adalah pada hakikat pembelajaran sosiokultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan pembelajaran. Vygotsky memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut disesuaikan oleh individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Jadi, pengetahuan dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog antar pribadi. Dalam hal ini pembelajar tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain. Keterangan selengkapnya lihat: Joy A. Palmer, (ed.), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, penerjemah: Farid Assifa (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 63-68.

³³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 30.

³⁴ Nurhadi, *Kurikulum*, hal. 44.

Hakikat teori konstruktivisme adalah bahwa siswa harus menjadikan informasi itu menjadi miliknya sendiri. Teori ini mendorong agar siswa secara terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Dengan demikian, siswa dituntut berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekanannya pada siswa yang aktif, maka strategi pembelajarannya sering disebut dengan pengajaran yang terpusat pada siswa (*student-centered instruction*). Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar dipegang oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran ini menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktifitas yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.³⁵

2) **Karakteristik Model PBL**

Sebagai suatu model pembelajaran, PBL memiliki beberapa karakteristik tersendiri. Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur menyebutkan sedikitnya ada 5 karakteristik yang menjadi ciri PBL, yaitu:

- a) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- c) Penyelidikan autentik.
- d) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

³⁵ *Ibid.*, hal. 46-47.

c) Kerjasama.³⁶

Adapun menurut Savoie dan Hughes seperti yang dikutip oleh Demitra dalam Dewi Padmo menyebutkan bahwa PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁷

- a) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
- b) Permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c) Pelajaran diorganisasikan pada seputar permasalahan, bukan pada seputar disiplin ilmu.
- d) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e) Menggunakan kelompok kecil.
- f) Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau penampilan (*performance*).

Berdasarkan pemaparan di atas, pada dasarnya karakteristik PBL yang dikemukakan oleh Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur maupun yang dikutip oleh Demitra dari Savoie dan Hughes dalam Dewi Padmo menekankan poin-poin yang sama, yaitu:

- a) Menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar.

³⁶ Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur, *Pengajaran*, hal. 5-6.

³⁷ Dewi Padmo, dkk., (ed.), *Teknologi Pembelajaran: Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2004), hal. 475-476.

- b) Melibatkan siswa dalam penyelidikan untuk memecahkan masalah dengan mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai ilmu.
- c) Menggunakan sistem kelompok yang menekankan adanya kerjasama dan partisipasi antar anggotanya dalam memecahkan masalah.
- d) Menghasilkan karya/produk berupa solusi dari permasalahan yang telah dipecahkan.

3) Tahapan dalam PBL

Sebagai suatu model pembelajaran, PBL memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Ada lima tahapan utama dalam PBL, dimulai dengan memperkenalkan siswa pada situasi masalah kemudian diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Rincian tahapan dalam PBL, digambarkan dalam tabel berikut.³⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁸ Nurhadi, *Kurikulum*, hal .110.

Tabel I
Tahapan dalam PBL

Tahapan	Aktivitas Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti video, model, laporan dan sebagainya serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tahap-tahap tersebut menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif belajar mandiri bersama kelompoknya dalam mengkonstruksi atau menemukan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah yang disajikan oleh guru. Sedangkan guru berperan dalam menyajikan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada, mendorong siswa belajar aktif, memberi fasilitas yang memudahkan siswa dalam menjawab masalah tersebut serta memberi kesimpulan

atau evaluasi pada akhir pembelajaran. Dengan demikian jelaslah bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa yang terkontrol oleh guru.³⁹

PBL memiliki gagasan bahwa pembelajaran akan tercapai jika kegiatan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik dan relevan dengan materi pembelajaran. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman yang nantinya dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan di kehidupan nyata. Pengalaman memiliki nilai yang sangat penting, sebagaimana disampaikan oleh Kolb yang dikutip oleh Sugijapranata bahwasanya pembelajaran akan lebih efektif bila dimulai dengan pengalaman yang kongkret (*concrete experience*).⁴⁰

Hubungan antara peran guru, siswa dan masalah dalam model PBL digambarkan dalam tabel berikut:⁴¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁹ Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur, *Pengajaran*, hal. 13.

⁴⁰ Sugijapranata, "Problem-Based Learning; Dapatkah Diterapkan di UNIKA," *Makalah* disampaikan di Jakarta, 12 Mei 2006), hal. 7.

⁴¹ Nurjanah, *Pembelajaran*, hal. 6.

Tabel. II
Peran Guru, Siswa dan Masalah dalam PBL

Guru sebagai pelatih	Siswa sebagai problem solver	Masalah sebagai awal tantangan dan motivasi
1. <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran). 2. Memonitor pembelajaran. 3. <i>Probing</i> (menantang siswa untuk berpikir). 4. Menjaga agar siswa dapat terlibat. 5. Mengatur dinamika kelompok. 6. Menjaga berlangsungnya proses pembelajaran.	1. Peserta yang aktif. 2. Terlibat langsung. 3. Membangun pemahaman.	1. Menarik untuk dipecahkan. 2. Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam PBL guru, siswa dan masalah mempunyai peranan yang sangat penting. Selama proses pembelajaran dengan PBL guru berperan sebagai mitra kerja (*partnership*) siswa, sehingga guru tidak lagi mendominasi pembelajaran. Guru berperan sebagai motivator, organisator, fasilitator, justifikator dan evaluator. Sedangkan siswa berperan aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Sebagai model pembelajaran, PBL juga memiliki tujuan yang diharapkan dapat tercapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Ada tiga tujuan utama pembelajaran dengan menggunakan PBL, yaitu:

- a) Membantu siswa mengembangkan investigasi.
- b) Memberikan siswa pengalaman yang dapat mendewasakan.
- c) Memberikan kepercayaan pada siswa terhadap kemampuannya sendiri dalam berpikir dan belajar mandiri.⁴²

4) Kelebihan dan Kekurangan PBL

Meskipun demikian, PBL bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang paling baik di antara model pembelajaran lainnya. PBL juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Suwedo Hadiwiyoto menyebutkan bahwa salah satu keunggulan PBL adalah siswa didorong mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen. Hal ini merupakan pembelajaran seumur hidup (*Long Life Learning*) karena keterampilan tersebut dapat ditransfer ke sejumlah topik pembelajaran yang lain. Dengan PBL yang memfokuskan pada permasalahan dan mampu membangkitkan pengalaman pembelajaran, maka siswa akan mendapat otonomi yang lebih luas

⁴² I Wayan Dasna dan dan Sutrisno, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)" dalam <http://www.lubisgrafura.wordpress.com/pembelajaran-berbasis-masalah/-78k> dalam Google.com. akses 19 September 2007.

dalam pembelajaran.⁴³ Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurjanah yang menyatakan bahwa model PBL memiliki beberapa kelebihan, antara lain:⁴⁴

- a) Mendorong kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas.
- b) Membiasakan siswa untuk berinisiatif dan berpikir secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- c) Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah.
- d) Membiasakan siswa bersikap aktif dan mandiri.

Tidak ada satupun model pembelajaran yang dianggap sempurna, setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan model PBL, di antara kelebihan yang bisa didapatkan, PBL juga tidak luput dari berbagai kekurangan, di antaranya:⁴⁵

- a) Waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran cenderung lebih banyak.
- b) Rasa malu, ragu dan kurang percaya diri baik pada guru maupun siswa yang telah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional seringkali menjadi penghambat yang muncul tiba-tiba dan mengakibatkan kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran PBL.

⁴³ Suwedo Hadiwiyoto, dkk., *Perpaduan Metode Problem-Based Learning, Kuliah Umum dan Ceramah pada Kuliah Pengantar Teknologi Pertanian sebagai Wahana untuk Pemberdayaan Jiwa Mandiri, Kewirausahaan dan Kepemimpinan yang Bertanggung jawab pada Mahasiswa* (Yogyakarta: FTP UGM, 2004), hal. 14.

⁴⁴ Nurjanah, *Pembelajaran*, hal. 6.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 16.

b. Masalah

Menurut Suryadarma, masalah merupakan titik awal bagi seseorang untuk mempelajari suatu ilmu.⁴⁶ Wina Sanjaya menyebutkan bahwa masalah pada hakikatnya merupakan *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan.⁴⁷ Oleh karena itu, materi/bahan pelajaran tidak terbatas pada bahan yang bersumber dari buku saja, tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam model PBL adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1). Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu konflik (*conflict issues*) atau kontroversi.
- 2). Bahan yang dipilih bersifat umum sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3). Bahan yang dipilih mencakup kepentingan orang banyak (*universal*) sehingga terasa manfaatnya.
- 4). Bahan tersebut mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5). Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

PBL sebagai suatu model pembelajaran menyajikan masalah sebagai pengetahuan pada siswa. Masalah yang baik dalam model PBL

⁴⁶ IGP. Suryadarma, *Diktat Kuliah Biologi Umum* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, 1997), Hal. 8.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi*, hal. 214.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 214-215.

adalah masalah autentik, penuh pertanyaan, terbuka dalam kerja sama, penuh makna bagi siswa dan tetap konsisten dengan tujuan pembelajaran yang ada.⁴⁹ Muslimin Ibrahim menyebutkan situasi masalah yang harus memenuhi paling sedikit 5 kriteria penting yaitu:⁵⁰

- 1) Masalah harus autentik.
- 2) Masalah seharusnya tidak terdefinisi secara ketat dan menghadirkan suatu makna misteri atau teka-teki.
- 3) Masalah seharusnya bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka.
- 4) Masalah seharusnya cukup luas agar memungkinkan bagi guru untuk menggarap tujuan instruksional mereka yang masih terbatas dalam membuat suatu pembelajaran menjadi layak dalam waktu, tempat dan sumber daya yang terbatas.
- 5) Masalah yang baik haruslah memperoleh keuntungan dari usaha kelompok dan tidak terhambat oleh masalah tersebut.

Dengan demikian, model PBL mendorong siswa untuk aktif mencari bentuk-bentuk pemecahan, meskipun harus melalui *trial and error* (coba-coba dan salah). Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus melaksanakan apa yang disebut John Dewey dengan "*learning by doing*" (belajar dengan melakukan). Untuk itu, dalam pembelajaran hendaknya guru menyajikan bahan pelajaran yang mampu menimbulkan minat murid untuk aktif bekerja memecahkan masalah yang relevan.⁵¹

⁴⁹ Nurjanah, *Pembelajaran*, hal. 3.

⁵⁰ Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur, *Pengajaran*, hal. 26.

⁵¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: di Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Pola Pengembangan Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 186-187.

c. Kemampuan Memecahkan Masalah

Salah satu bentuk perbuatan belajar adalah belajar memecahkan masalah. Menurut Gagne dalam Nana Sudjana belajar yang berkenaan dengan hasil, salah satu tipenya adalah belajar mengatur kegiatan intelektual yang penekanannya pada kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep atau kaidah yang telah dimilikinya. Ada dua aspek penting yang ditekankan pada tipe belajar ini, yaitu prinsip pemecahan masalah dan langkah berpikir.⁵²

Kemampuan memecahkan masalah menurut Nasution dapat dipandang sebagai suatu proses di mana siswa menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajari terlebih dahulu kemudian digunakannya untuk memecahkan masalah baru. Bila seseorang memecahkan masalah, maka ada tiga hal yang telah dicapai, yaitu tahu cara memecahkan masalah, berhasil memecahkan masalah serta tahu jawaban dari masalah tersebut.⁵³

Kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memperoleh dan memahami konsep, karena masalah dan pemecahannya adalah salah satu alat untuk mendapatkan dan memperoleh konsep. Siswa dapat menyimpan konsep yang dipelajarinya lebih lama dalam struktur kognitifnya dan mampu melihat relevansi dari konsep yang dipelajari untuk diterapkan pada situasi baru dalam memecahkan masalah baru.⁵⁴

⁵² Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, hal. 34.

⁵³ S. Nasution, *Berbagai*, hal. 172-173.

⁵⁴ Moh. Amien, *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode Discovery-Inquiry* (Jakarta: Depdiknas, 1988), hal. 7.

Cara terbaik dalam membantu siswa dalam memecahkan masalah menurut Nasution adalah memecahkan masalah langkah demi langkah dengan menggunakan aturan tertentu, tanpa merumuskan aturan tersebut secara verbal. Jadi, dengan langkah-langkah yang sistematis akan mempermudah penyelesaian akhir. Kegiatan belajar siswa harus dibantu dan dibimbing untuk menentukan sendiri pemecahan terhadap suatu masalah. Siswa diharapkan dapat menemukan sendiri aturan-aturan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, tidak hanya asal mengerjakan dan bergantung pada “apa kata” guru.⁵⁵

Ada banyak langkah dalam proses memecahkan masalah, salah satunya adalah rangkaian proses pemecahan masalah menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika yang dikutip oleh Wina Sanjaya. John Dewey menjelaskan 6 langkah dalam memecahkan masalah yang kemudian dinamakan metode-metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:⁵⁶

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

⁵⁵ S. Nasution, *Berbagai*, hal. 171.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi*, hal. 215.

- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

d. Remaja dan Perkembangannya

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Namun begitu ia tidak dimasukkan dalam kategori anak-anak maupun dewasa, karena untuk dikatakan dewasa seseorang harus sudah mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya.⁵⁷ Adapun mengenai rentang usia remaja, secara teoretis dan empiris dari segi psikologis dimulai pada usia antara 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria.⁵⁸

Pada rentang usia remaja, seseorang mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Zulkifli yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan,

⁵⁷ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1993), hal. 61.

⁵⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 27.

terikat dengan kelompok.⁵⁹ Sedangkan Andi Mappiare mengungkapkan ciri-ciri remaja antara lain:⁶⁰ perasaan emosinya tidak stabil,⁶¹ sikap dan moralnya sering bertentangan dengan norma dalam masyarakat,⁶² cenderung menentang pendapat orang tua,⁶³ mengalami kebingungan karena statusnya yang tidak menentu,⁶⁴ dan sifat emosionalnya lebih menonjol.⁶⁵ Kondisi yang demikian, menjadikan remaja sebagai individu yang banyak menghadapi masalah dan tidak sedikit remaja yang akhirnya terjebak untuk melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Banyaknya masalah yang dihadapi remaja menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa kritis. Dikatakan masa kritis sebab dalam

⁵⁹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 65-67.

⁶⁰ Andi Mappiare, *Psikologi*, hal. 32-34.

⁶¹ Granville Stanley Hall dalam Andi Mappiare menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka atau diistilahkan sebagai "*Storm and Stress*," yaitu keadaan di mana perasaan dan emosi remaja sangat cepat berubah. Sebagai contoh, ketika remaja mengalami kegembiraan yang meledak tiba-tiba berubah dengan rasa sedih yang sangat, rasa percaya diri berubah menjadi rendah diri yang berlebihan. *Ibid.*, hal. 32-33.

⁶² Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual pada diri remaja yang menimbulkan dorongan seks, sehingga pada masa ini remaja mulai tertarik untuk berbuat hal-hal yang menyangkut seks, cara bergaul pun sudah berani menyerempet bahaya, sehingga kadang-kadang dinilai tidak sopan oleh masyarakat. Dari keadaan inilah, akhirnya sering timbul masalah dengan orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Baca juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 122-123.

⁶³ Pada usia remaja kemampuan berpikir abstrak sudah mulai sempurna, sehingga remaja tidak bisa menerima hal-hal yang dianggapnya tidak masuk akal, dan akan menentang jika dipaksa untuk menerima pendapat orang tua atau orang dewasa lainnya tanpa alasan yang rasional. Namun mereka akan cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa jika disertai dengan alasan yang masuk akal. *Ibid.*, hal. 123.

⁶⁴ Status yang tidak menentu ini disebabkan oleh adanya perlakuan orang dewasa terhadap remaja yang sering berganti-ganti. Di satu kesempatan, orang dewasa ragu memberikan tanggung jawab kepada remaja dengan dalih "mereka masih kanak-kanak", namun di kesempatan lain remaja sering mendapat teguran sebagai "orang yang sudah besar" ketika mereka bertindak laku yang kekanak-kanakan. Hal ini membuat remaja mengalami kebingungan dan menambah masalah bagi mereka. *Ibid.*, hal. 123-124.

⁶⁵ Walaupun kemampuan berpikir abstrak sudah mulai sempurna, namun sifat emosional masih kental mewarnai kemampuan berpikir mereka. Keadaan yang demikian menjadikan remaja cenderung menganggap pendapatnya yang paling benar dan kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Akibat yang terjadi adalah timbulnya pertentangan sosial pada remaja; dan hal ini semakin membuat remaja menjadi individu yang bermasalah. Andi Mappiare, *Psikologi*, hal. 34.

masa ini remaja akan dihadapkan pada persoalan apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak; apalagi bantuan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memecahkan masalah berkurang disebabkan oleh penolakan remaja terhadap bantuan tersebut dengan anggapan bahwa dirinya lebih mampu, serta menurut mereka, orang dewasa disekitarnya terlalu tua untuk dapat mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan berpikir dan status mereka. Kemampuan remaja untuk menghadapi masalahnya dengan baik, akan menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa, dan ketidakmampuan menghadapi masalah dalam masa ini akan menjadikannya orang “dewasa” yang bergantung.⁶⁶

Kemampuan remaja dalam memecahkan masalah belum cukup menjadi bekal menuju dewasa. Selain kemampuan tersebut, remaja juga membutuhkan pedoman untuk mencari jalannya sendiri dan untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang dengan falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisinya.⁶⁷ Salah satu pedoman tersebut berupa agama yang menjadi suatu kebutuhan tersendiri bagi remaja karena berfungsi sebagai pengendali terhadap tingkah laku mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama yang kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 35.

⁶⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 93.

perkembangan remaja diharapkan bisa membantu mereka untuk mendapatkan solusi bagi segala permasalahan hidupnya.

e. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁶⁸ Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial.

Sementara Ali Ashraf sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga perilaku kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, serta pendekatan pada semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.⁶⁹ Definisi yang diberikan Ashraf lebih menekankan sensibilitas. Pengertian tersebut mengandung unsur praktis yang dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Apabila murid-murid dapat memiliki sensibilitas yang diatur oleh nilai-nilai etika Islam, berarti usaha pendidikan dikatakan telah berhasil.

Adapun tujuan pendidikan Islam berdasar Laporan Hasil *World Conference on Muslim Education* yang pertama di Mekkah tanggal 31

⁶⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, penerjemah: Herry Noer Ali, cet. I (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 41.

⁶⁹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 47.

Maret sampai 8 April 1977 sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto dari Hasan Langgulung yaitu:

Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feelings, and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

(Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan kepribadian total manusia secara seimbang, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun kolektif, dan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realisasi kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya).⁷⁰

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan. Tujuan itu sendiri meliputi tercapainya pengembangan potensi diri seseorang dalam segala aspeknya dan terbentuknya kepribadian Muslim yang sempurna sehingga orang tersebut dapat memfungsikan dirinya secara individual maupun sosial demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁷⁰ Ibid., hal. 49.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut salah satunya adalah dengan pembelajaran PAI yang kontekstual, di mana proses pembelajaran yang dilakukan menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Pembelajaran kontekstual ini dapat dilakukan di antaranya melalui penggunaan model PBL. Strategi pembelajaran dilakukan dengan menciptakan proses belajar yang alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam proses pembelajaran ini siswa akan terdorong untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar. Kondisi ini terwujud ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk kehidupannya nanti, dan mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.⁷²

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau kancah (*Field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga

⁷¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3-4.

⁷² Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hal. 1-2.

menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat pendidikan yang menganut aliran konstruktivisme. Aliran konstruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif seseorang dalam membangun pengetahuan dalam dirinya. Proses ini dicapai melalui interaksi dengan lingkungannya dengan cara membangun keterkaitan antara pengetahuan yang sedang dihadapi dengan pengetahuan yang telah dimiliki.⁷³ Jadi, orang belajar itu tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau dibaca, melainkan menciptakan pengertian. Pengetahuan atau pengertian dibentuk secara terus-menerus, bukan hanya diterima secara pasif dari guru.⁷⁴

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta secara kritis, mendasar, sistematis dan komprehensif mengingat model PBL menuntut adanya partisipasi dan keaktifan siswa dalam membentuk pemahaman mereka terhadap bahan yang dipelajari, dan langkah-langkah kegiatan memecahkan masalah pun identik dengan metode ilmiah seperti yang terdapat dalam ilmu filsafat, dan filsafat konstruktivisme sesuai dengan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini.

⁷³ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi*, hal. 213.

⁷⁴ Paul Suparno, *Filsafat*, hal. 5.

3. Subyek Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI yang diharapkan dapat memberikan informasi. Penentuan subyek ini diperoleh dengan cara menerapkan populasi, maksudnya keseluruhan pihak yang ada dalam penelitian berperan sebagai sasaran penelitian.

Namun dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar, tidaklah mungkin untuk mengambil seluruh populasi melainkan diambil beberapa representatif dari populasi tersebut atau yang biasa disebut dengan sampel. Pemilihan sampel atau sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam laporan, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*).⁷⁵

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai informan utama.
- b. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai informan pendukung.
- c. Wakasek bagian kurikulum sebagai informan pelengkap.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 165.

- d. TU dan karyawan sebagai informan pelengkap.
- e. Siswa kelas XII SMA Negeri 3 Yogyakarta yang beragama Islam sebagai informan pelengkap.

Adapun alasan pemilihan kelas XII sebagai subyek dalam penelitian ini adalah karena guru PAI kelas XII *concern* menerapkan PBL dalam pembelajaran PAI terutama untuk aspek Fiqih dengan materi perkawinan dan mengembangkannya dalam sebuah forum bernama Kajian Jum'at Pagi yang fungsinya setara dengan proses belajar mengajar di kelas. Materi perkawinan dipilih karena dinilai banyak terdapat permasalahan penting yang harus dipecahkan yang akan menjadi bekal bagi siswa kelak dalam hidup bermasyarakat.⁷⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁷ Adapun metode pengamatan yang digunakan adalah metode pengamatan secara

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Hamid Supriyatno M.Ag., guru PAI kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2007.

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

langsung (*direct observation*), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.⁷⁸

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data visual secara luas tentang keadaan lingkungan sekolah, situasi belajar, sarana dan fasilitas yang dimiliki serta proses pembelajaran PAI dengan model PBL di dalam kelas.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode ini adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁷⁹ Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁸⁰

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dengan mengajukan kerangka pertanyaan pokok yang telah tersusun dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan oleh pewawancara, asal tidak menyimpang dari permasalahan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan yang terjadi atas jawaban informan serta diharapkan mendapatkan informasi, data dan hasil yang berkualitas.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang digali

⁷⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 91.

⁷⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 54.

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 64.

dari guru PAI dan siswa kelas XII yang beragama Islam, serta dapat digunakan juga sebagai metode pengumpulan data gambaran umum SMA Negeri 3 Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, ledger, agenda dan lain sebagainya.⁸¹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang profil SMA Negeri 3 Yogyakarta dan perkembangannya serta untuk mendapatkan data tertulis tentang letak geografis sekolah, jumlah dan keadaan siswa, guru, karyawan, struktur organisasi sekolah, sarana prasarana yang digunakan serta hal-hal yang terkait dengan penerapan model PBL sebagai pelengkap data skripsi.

5. Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁸²

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 124.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal 324.

Berdasarkan kriteria ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.⁸³ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah: *pertama*, triangulasi dengan sumber dengan cara membandingkan apa yang dikatakan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa; *kedua*, triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu menginterpretasikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana diuraikan oleh Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman sebagai berikut:⁸⁴

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan, dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam pengumpulan data tersebut dilaksanakan kegiatan triangulasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan sumber ganda, misalnya hasil wawancara dengan guru PAI dapat dicek dengan sumber lain yakni kepala sekolah, karyawan, atau dengan siswa. Hasil observasi di lapangan dicek dengan hasil wawancara, dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

⁸³ *Ibid.*, hal 330.

⁸⁴ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16, 17 dan 19.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penarikan data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih jauh lagi menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah ini menyangkut interpretasi penelitian yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Cakupan dari cara yang dipergunakan sangat beragam mulai dari perbedaan dan perbandingan yang tipologis

dan meluas, pencatatan tema dan pengelompokan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis tuangkan dalam bab-bab yang secara logis saling berhubungan dan terkait dengan yang lainnya.

Bab pertama, memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang gambaran umum SMA Negeri 3 Yogyakarta, berisi: letak geografis, sejarah berdirinya sekolah dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana.

Bab ketiga, memaparkan hasil dari penelitian tentang penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berisi sub: dasar pemikiran penerapan model PBL, sekilas tentang pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta, pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model PBL, serta implikasi penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Bab keempat, berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari uraian dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang konstruktif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian aktifitas penelitian tentang penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta telah berupaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI dalam rangka mengembangkan serta membangun karakter dan potensi yang dimiliki siswa agar kelak menjadi manusia cerdas, kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup sekaligus mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan PBL sebagai model pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI dengan model PBL dilaksanakan menggunakan prosedur tertentu yang meliputi tahapan-tahapan yang akan dilalui selama proses pembelajaran berlangsung. Secara operasional pelaksanaannya dibagi menjadi dua. *Pertama*, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dan yang *kedua*, dilaksanakan dalam forum Kajian Jum'at Pagi yang fungsinya setara dengan proses belajar mengajar di kelas sekaligus sebagai rangkaian akhir proses pembelajaran PAI dengan model PBL. Usaha yang positif tersebut membuahkan hasil yang positif pula yaitu: siswa menjadi lebih paham terhadap materi pelajaran karena dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga tahu

bagaimana langkah-langkah memecahkan masalah yang benar. Di samping itu, siswa juga mampu menentukan sikap ketika menghadapi suatu permasalahan, terutama yang berhubungan dengan permasalahan seputar perkawinan disertai dengan alasan yang logis dan dalil yang menguatkan. Ada beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran PAI dengan model PBL, namun tak luput juga dari kekurangan yang harus menjadi bahan koreksi guru agar proses pembelajaran PAI dengan model PBL ke depannya dapat berjalan lebih baik lagi.

2. Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI memberikan implikasi yang positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu: siswa berani dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, siswa mampu bersikap profesional dalam memecahkan masalah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Implikasi yang positif ini akan menjadi bekal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai mereka dewasa.

B. Saran-saran

1. Guru hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan efektifitas penggunaan PBL sebagai model pembelajaran PAI karena model ini adalah salah satu inovasi dalam pembelajaran. Dengan model ini siswa akan dapat termotivasi untuk belajar, mandiri, dapat bekerjasama, cepat mengambil keputusan, pandai mengemukakan pendapat, dan aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta lebih kreatif dalam menuangkan gagasannya dalam berpikir.

2. Bagi peneliti berikutnya, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang ternyata hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI memberikan hasil dan implikasi yang positif bagi siswa, hendaknya penelitian dapat dilanjutkan dengan jenis penelitian tindakan dan mengambil obyek yang berbeda dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

C. Kata Penutup

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang menjadikan kemudahan setelah kesulitan bagi hambanya. Alhamdulillah berkat rahmat-Nya pula akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun sesuai pepatah “tak ada gading yang tak retak,” tak ada manusia yang sempurna, termasuk penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif selalu terbuka dan sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Semoga penulisan skripsi ini dapat memberi manfaat baik bagi penulis maupun kalangan akademis dan khususnya bagi dunia pendidikan. Selanjutnya tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses dan penyusunan skripsi ini, semoga amal baik mereka mendapat imbalan yang setimpal. Akhirnya, semoga Allah SWT., menghitung ini sebagai ibadah serta senantiasa meridloi setiap langkah bagi para hamba-hamba-Nya untuk selalu berbuat baik. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, penerjemah: Herry Noer Ali, cet. I, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Baden, Maggi Saven, *Problem-Based Learning in Higher Education: Untold Stories*, Philadelphia: SHRE and open University Press, 2000.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005.
- Das Salirawatri, "Persiapan Pembelajaran," *Makalah* disampaikan pada Workshop Strategi Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Tadris Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di PPPG Kesenian, 2005.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995).
- Dewi Padmo, dkk., (ed.), *Teknologi Pembelajaran: Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2004.
- Duch, Barbara, "Problem-Based Learning at Delware University," <http://www.udel.edu/pbl/news.html> dalam *Google.com*. akses tanggal 27 Agustus 2007.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadist Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.

- IGP. Suryadarma, *Diklat Kuliah Biologi Umum*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, 1997.
- I Wayan Dasna dan Sutrisno, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)" dalam <http://www.lubisgrafura.wordpress.com/pembelajaran-berbasis-masalah/-78k>. dalam *Google.com*. akses 19 September 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- M. Ardistanti Hasani, "Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Qiraah," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama : di Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- , *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Miles, Mathew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 1992.
- Moh. Amien, *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode Discovery-Inquiry*, Jakarta: Depdiknas, 1988.
- Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Nur dan Prima Retno W., *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Pusat Sains Matematika Sekolah UNESA, 2004.
- Muh. Suyatno, "Mempersoalkan Rendahnya Kualitas Guru," *Majalah Gerbang*, Edisi 2 Th.V-2005.
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: UNESA Press, 2000.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru, 1989.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Noehi Nasution, dkk., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- , *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004.
- Nurjanah, "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Matematika," *Makalah* pada Seminar Tingkat Nasional UPI Bandung, 2004.
- Palmer, Joy A., (ed.), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, terj. Farid Assifa, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- , *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004.
- "Problem-Based Learning, Especially in the Context of Large Classes," <http://www.chemeng.mcmaster.ca/pnl/pbl.htm>, dalam *Google.com*. akses 27 Agustus 2007.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990.
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1993.
- Spence, Larry D., "Problem-Based Learning : Lead to Learn, Learn to Lead," dalam <http://www.studygs.net/pbl.htm> dalam *Google.com*. akses 21 juli 2007.
- Sri Hartati Samhadi, "Pembangunan Manusia SOS Dunia Pendidikan Indonesia", *Kompas*, Senin, 10 Desember 2007

- Sugijapranata, "Problem-Based Learning ; Dapatkah Diterapkan di UNIKA," *Makalah* disampaikan di Jakarta, 12 Mei 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pangajaran Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- , *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* , Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Suwedo Hadiwiyoto, dkk., *Perpaduan Metode Problem-Based Learning, Kuliah Umum dan Ceramah pada Kuliah Pengantar Teknologi Pertanian sebagai Wahana untuk Pemberdayaan Jiwa Mandiri, Kewirausahaan dan Kepemimpinan yang Bertanggung jawab pada Mahasiswa*, Yogyakarta: FTP UGM, 2004.
- Udin. S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar IPA*, Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wayan Ardana, "Pembelajaran Konstruktivistik: Konsep dan Prinsip," *Makalah Pelatihan Metodologi Pembelajaran Konstruktivistik*, Malang, 1999
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Wiwit Wijayanti, "Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi dan Kerja Kelompok Siswa dalam Pokok Bahasan Sistem Indera pada Siswa Kelas II Semester II SLTP N 2 Sleman Tahun Ajaran 2002/2003," *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- , dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.